



Media: Media Indonesia

Hari: Senin

Tanggal: 09 Juni 2025

Halaman: 7

Grebeg Besar, Tradisi Keraton Penuh Makna

GREBEG Menjadi tradisi yang terus dilestarikan oleh Keraton Yogyakarta untuk memperingati hari-hari besar umat Islam. Salah satunya Idul Adha (Grebeg Besar) yang digelar Sabtu (7/6). Masyarakat pun antusias setiap kali grebeg dilaksanakan. Banyak dari mereka sudah menunggu proses sedari pagi walaupun gunung-gunungan biasa dibagikan menjelang tengah siang.

Ketua Pelaksana Grebeg Besar 2025, KRT Kusumanegara, mengungkapkan bahwa grebeg merupakan simbol berkat raja kepada rakyat yang ditampilkan lewat gunung-gunungan hasil bumi. Setiap tahun, grebeg dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu Grebeg Poso/Syawali/Bakdo (Idul Fitri), Grebeg Besar (Idul Adha), dan Grebeg Maulud (kelahiran Nabi Muhammad SAW).

Gunungan tersebut dibagikan di Masjid Gedhe Kauman, Ndalem Mangkubumen, Pura Pakualaman, dan kompleks Kepatihan. "Pelaksanaan Grebeg Besar 2025 menjadi tonggak awal revitalisasi proses yang sarat makna dan nilai spiritual serta sosial, memperkuat ikatan antara rakyat, pemerintah, dan keraton sebagai pusat budaya," jelasnya.

Proses grebeg tahun ini diwarnai dengan kembali dilakukannya tradisi Nyadiong di Kepatihan, selaras dengan tata cara pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII. "Proses ini menjunjung tinggi nilai 0 atau pembagian berkat secara tertib, satu per satu, tanpa keributan, sebagai cerminan tata nilai masyarakat Yogyakarta yang mengedepankan kesopanan, ketertarikan, dan penghormatan terhadap simbol-simbol keraton," tandas dia.

Proses Grebeg Besar juga menampilkan rekonstruksi penampilan Prajurit Putri Lengenstra yang menari tawangan menurut Sthithunggil saat lampah masak. Tari sakral tersebut berada di belakang barisan Bregada Mantriyo, sebagai bagian dari upaya menghadirkan kembali tata cara lama yang luhur.

Grebeg Besar juga digelar Keraton Kasunanan Surakarta pada puncak perayaan Idul Adha 1446/2025. Perayaan digelar di halaman Masjid Agung Surakarta, Sabtu (7/6). "Tradisi grebeg ini sudah berlangsung sejak Keraton Demak ratusan tahun lalu. Bahkan sejak beberapa tahun lalu sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda garda nasional oleh pemerintah," ungkap KGPB Dipokusumo, satu dari 36 putra kinasih Pakse Boewono XII, di sela-sela tradisi Pareden Grebeg Besar Keraton Kasunanan.

Tradisi Grebeg Besar tahun ini jatuh pada 10 Zulhijah atau 10 Besar, atau Sabtu (7/6) Kibwun. Ada dua gunung-gunungan, jaker dan istri, yang masing-masing berisi hasil bumi dan maknanya tradisional. (ATW)E-2



TRADISI GREBEG: Warga dan abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat berebut gunung-gunungan saat perayaan tradisi Grebeg Besar di Solo, Jawa Tengah, Sabtu (7/6). Tradisi itu digelar sebagai upaya pelestarian budaya Islam di Tanah Jawa dalam merayakan Hari Raya Idul Adha 1446 H sekaligus demi meningkatkan kunjungan wisata.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005